



HUBUNGAN SUMBER INFORMASI, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMK AMALIYAH SRENGSENG SAWAH TAHUN 2022

Marfiah¹, Rizkiana Putri², Rita Ayu Yolandia³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: Marfiah@gmail.com

Article History:

Received:19-01-2023

Revised: 28-01-2023

Accepted:08-02-2023

Keywords:

Sumber Informasi,
Lingkungan Sekolah,
Dukungan Keluarga,
Perilaku Pencegahan
Anemia, Remaja Putri

Abstract: WHO menyebutkan secara global prevalensi anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas sebesar 28%. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42%. Prevalensi anemia diantara anak umur 5-12 di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 yaitu 23%. Sedangkan Prevalensi anemia pada rentang usia 15-24 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2018 adalah 32%. Untuk mengetahui hubungan sumber informasi, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja di SMK Amaliyah Srengseng Sawah tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik melalui pendekatan cross sectional. Untuk analisis pengolahan data menggunakan uji chi square. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Total sampling yang berjumlah 89 orang. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hubungan antara sumber informasi p value (0,018) OR (4,357), lingkungan sekolah p value (0,027) OR (3,056) dan dukungan keluarga p value (0,001) OR (7,750) dengan perilaku pencegahan anemia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi, lingkungan sekolah dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia di SMK Amaliyah Srengseng Sawah. Diharapkan remaja putri untuk meningkatkan diri dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku pencegahan anemia dengan lebih proaktif dalam mencari berbagai sumber informasi tentang anemia, serta mampu menyikapi secara positif setiap dukungan yang diberikan oleh keluarga, dan dapat mendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik bagi peningkatan perilaku pencegahan anemia pada semua siswi SMK Amaliyah Srengseng Sawah.

PENDAHULUAN

WHO menyebutkan secara global prevalensi kejadian anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas sebesar 28%. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42%. Prevalensi kejadian anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas di Indonesia sebesar 23%, angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga terdekat, yaitu Malaysia (21%) dan Singapore (22%). Angka tersebut juga masih jauh dari angka minimum prevalensi anemia global pada perempuan usia 15 tahun ke atas (12%). Prevalensi anemia diantara anak umur 5-12 di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 yaitu 23%. Sedangkan Prevalensi anemia pada rentang usia 15-24 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2018 adalah 32%².

Wanita berusia antara 10 dan 19 tahun memiliki prevalensi anemia tertinggi, menurut data Kementerian Kesehatan RI. Gadis remaja lebih mungkin mengalami anemia daripada anak laki-laki. Anemia, yang sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi, dialami sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan di Indonesia¹.

Anemia yaitu suatu keadaan dimana kadar Hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah dari nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin, pada wanita remaja hemoglobin normal adalah 12-15 g/dl dan pria remaja 13-17 g/dl. Hematokrit, hemoglobin, dan jumlah eritrosit di bawah normal pada dasarnya merupakan satu-satunya indikator anemia⁴.

Penyebab anemia tersering adalah defisiensi zat – zat nutrisi. Penyebab mendasar anemia nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorpsi yang tidak adekuat, bertambahnya zat gizi yang hilang, dan kebutuhan yang berlebihan. Defisiensi besi merupakan defisiensi nutrisi yang paling sering ditemukan baik di negara maju maupun di negara berkembang⁴.

Kelesuan, kelemahan, kelelahan, dan kurang perhatian (5L) adalah gejala anemia yang juga bisa disertai dengan sakit kepala, pusing ("kepala berputar"), mata mengambang, refleks lamban, dan kesulitan berkonsentrasi. Pucat pada pipi, kelopak mata, bibir, kulit, kuku, dan telapak tangan merupakan tanda klinis anemia. Wanita muda yang menderita anemia dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti penurunan kekebalan tubuh, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular, penurunan kebugaran dan ketajaman mental akibat kekurangan oksigen ke otot dan otak, serta penurunan prestasi akademik dan produktivitas di sekolah. bekerja atau dalam pengaturan lain. Efek anemia pada remaja putri bertahan hingga mereka hamil, yang dapat meningkatkan risiko pertumbuhan janin terbatas (IUGR), kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan gangguan perkembangan pada anak, seperti stunting dan gangguan neurokognitif. Anemia juga dapat menyebabkan perdarahan sebelum dan saat persalinan, membahayakan keselamatan ibu dan anak, serta mengakibatkan bayi dengan cadangan zat besi (Fe) yang rendah akan mengalami anemia di kemudian hari.⁶

Dengan komitmen untuk menurunkan prevalensi anemia di WUS hingga setengahnya (50%) pada tahun 2025, pedoman Rencana aksi gizi ibu, bayi, dan anak serta target global telah disetujui oleh WHO selama World Health Assembly (WHA) ke-65. Pemerintah Indonesia melaksanakan anjuran tersebut dengan mempertegas pendistribusian Tablet Tambahan Darah melalui lembaga pendidikan guna mengintensifkan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan sektor terkait ditingkat pusat dan daerah

mengadakan Tablet Tambah Darah secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan yang dapat dicapai hingga 90%⁶

Prevalensi anemia di SMA Muhammadiyah 4 Depok dan SMK Al-Hidayah Cinere menurut penelitian Simanungkalit tahun 2019 sebesar 63,4%⁷. Sedangkan di Universitas Airlangga pada mahasiswi prevalensi anemia sebesar 70 % , menurut penelitian Akib,Afishar dkk tahun 2017⁸. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa besarnya anemia pada Wanita usia muda masih sangat besar.

Berdasarkan penelitian Nurbaiti (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja, peran keluarga, dan media informasi dengan pencegahan anemia remaja putri di SMAN 4 Kota Jambi tahun 2018. Variabel paling dominan berhubungan dengan pencegahan anemia remaja putri di SMAN 4 Kota Jambi tahun 2018 adalah media informasi. Karena nilai p 0,000 dan tingkat signifikansi 0,05, dimungkinkan untuk menyimpulkan dari temuan uji statistik bahwa ada hubungan yang bermakna pada alfa 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna AS dkk (2022) tentang dampak lingkungan sekolah terhadap pencegahan anemia pada remaja putri SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, perilaku pencegahan anemia pada remaja putri SMAIT Ukhuwah memiliki nilai rata-rata 15,8. Faktor lingkungan pada usia 16 tahun adalah 14,7 yang lebih kecil dari rata-rata jawaban keseluruhan, sedangkan remaja putri usia 17 tahun di SMAIT Ukhuwah memiliki skor rata-rata yang lebih besar dari rata-rata keseluruhan. Skor rata-rata remaja putri berusia 17 tahun lebih tinggi 17,7 poin dari rata-rata nasional, menjadikan mereka kelompok usia dengan skor rata-rata tertinggi. Di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin ada hubungan unsur lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri⁹.

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

WHO menerangkan, remaja adalah orang yang berusia antara 10 hingga 19 tahun; menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun; dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja adalah individu yang belum menikah yang berusia antara 10 dan 24 tahun. Remaja, yang didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 18 tahun berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, merupakan bagian yang cukup besar dari populasi Indonesia (hampir 20%). Jumlah penduduk usia belia (10–19 tahun) sebesar 26,2% di Indonesia, dengan 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan.¹

B. PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA

Hipotesis Lawrence Green menyatakan bahwa ada tiga unsur yang mempengaruhi perilaku pencegahan anemia, antara lain:

1. Faktor predisposisi, yang berupa pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan lain sebagainya.
2. Variabel pendukung (enabling factor), seperti aktual ada atau tidaknya fasilitas kesehatan antara lain rumah sakit, klinik, peralatan, dan sebagainya.
3. Aspek motivator (reinforcing) berupa sikap dan tindakan polisi dan tenaga kesehatan lainnya, yang secara bersama-sama membentuk komunitas.

C. SUMBER INFORMASI

Sumber informasi adalah media atau alat saluran untuk mendapatkan informasi

dan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan bagi masyarakat atau penerima pesan tersebut. Makin sering orang mengakses informasi maka makin banyak pengetahuan yang didapat dan sebaliknya apabila seseorang tidak pernah mengakses informasi maka makin sedikit pengetahuan yang didapat.

D. LINGKUNGAN SEKOLAH

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang interaksi langsung antara siswa dan guru, serta tenaga kependidikan, untuk membantu sekolah terus berkembang, yang akan menumbuhkan lingkungan yang kondusif dan berdampak pada taraf atau standar kegiatan pembelajaran. Lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik merupakan lingkungan belajar yang efektif di sekolah¹⁷.

E. DUKUNGAN KELUARGA

Dukungan didefinisikan sebagai perilaku, sikap, dan penerimaan anggota. Anggota keluarga dianggap sebagai komponen penting dari pengaturan keluarga. Keluarga merupakan orang yang benar-benar dipandang oleh anggota keluarga sebagai orang yang selalu tersedia untuk menawarkan bantuan saat dibutuhkan¹⁹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *observasional analitik*. Desain penelitian observasional merupakan penelitian dimana peneliti tidak melakukan intervensi atau perlakuan terhadap variabel.²² Penelitian analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana fenomena dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena baik faktor efek maupun faktor resiko²³. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel objek pada saat pemeriksaan dan waktu yang sama²³. Hal ini untuk mengetahui hubungan sumber informasi, lingkungan sekolah dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan informasi dari studi yang dilakukan pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah pada bulan November 2022, yang menjadi responden pada penelitian ini adalah siswi kelas 10 yang berjumlah 89 orang.

a. Perilaku Pencegahan Anemia

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Perilaku Pencegahan Anemia	Frekuensi	Persen
NEGATIF	21	23,6
POSITIF	68	76,40
Total	89,0	100,00

Sumber : Dari data primer

Berdasarkan Tabel 5.1 dari 89,0 responden pada variabel perilaku pencegahan anemia, didapatkan bahwa 68 orang (76,4 %) berperilaku positif, sedangkan 21 orang lainnya (23,6%) berperilaku negatif.

b. Sumber Informasi

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Sumber Informasi	Frekuensi	Persen
TIDAK MENDAPAT	14	15,7
MENDAPAT	75	84,3
Total	89	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan Tabel 5.2, dari 89 responden pada variabel sumber informasi, didapatkan bahwa 75 orang (84,3 %) mendapatkan informasi, sedangkan 14 orang lainnya (15,7%) tidak mendapatkan informasi.

c. Lingkungan Sekolah

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Lingkungan Sekolah	Frekuensi	Persen
NEGATIF	29	32,6
POSITIF	60,0	67,40
Total	89,0	100,00

Sumber : Dari Data primer

Berdasarkan Tabel 5.3, dari 89 responden pada variabel lingkungan sekolah, didapatkan bahwa 60 orang (67,4 %) dengan lingkungan sekolah positif, sedangkan 29 orang lainnya (32,6 %) dengan lingkungan sekolah negatif.

d. Dukungan Keluarga

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persen
TIDAK MENDUKUNG	15	16,9
MENDUKUNG	74	83,1
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4, dari 89 responden pada variabel dukungan keluarga, didapatkan bahwa 74 orang (83,1%) mendapat dukungan keluarga, sedangkan 15 orang lainnya (16,9 %) tidak mendapat dukungan keluarga.

2. ANALISIS BIVARIAT

a. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Tabel 5.5 Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Sumber Informasi	Perilaku Pencegahan		Total	<i>p-value</i>	<i>OR</i>			
	Anemia							
	Negatif	Positif						
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	7	50	7	50	14	100	0.018	4,357

Mendapat							(1,315-
Mendapat	14	18,7	61	81,3	75	100	14,436)

Sumber: Data Primer

Tabel 5.5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Dari 75 responden yang mendapat informasi terdapat 61 (81,3%) memiliki perilaku pencegahan anemia positif sedangkan dari 14 responden yang tidak mendapatkan sumber informasi terdapat 7 (50,0%) memiliki perilaku pencegahan anemia negatif.

Didapatkan hasil *p value* 0,018 dengan nilai *alpha*= 0,05, karena *p value* kurang dari nilai *alpha* maka terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Hasil analisis diperoleh *odd ratio* (OR) = 4,357 (1,315 – 14,436) artinya remaja putri yang mendapatkan sumber informasi lebih berpeluang 4 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapatkan sumber informasi.

b. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Tabel 5.6 Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Lingkungan Sekolah	Perilaku Pencegahan Anemia				Total	<i>p-value</i>	OR
	Negatif		Positif				
	N	%	N	%			
Negatif	11	37,9	18	62,1	29	100	0,027
Positif	10	16,7	50	83,3	60	100	(1,111-8,404)

Sumber: Data Primer

Tabel 5.6 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Dari 60 responden dengan lingkungan sekolah yang positif didapatkan 50 (83,3%) memiliki perilaku pencegahan anemia yang positif. Sedangkan, dari 29 responden dengan lingkungan sekolah negatif didapatkan 11 (37,9%) memiliki perilaku pencegahan anemia negatif. Hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* 0,027 dengan nilai *alpha*= 0,05, karena *p value* kurang dari nilai *alpha* maka terdapat hubungan antara lingkungan sekolah terhadap perilaku pencegahan anemia pada siswi di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Dari analisis diperoleh *odd ratio* (OR) = 3,056 (1,111 – 8,404) artinya remaja putri dengan lingkungan sekolah positif lebih berpeluang 3 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang dengan lingkungan sekolah negatif.

c. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Tabel 5.7 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencegahan Anemia				Total	<i>p-value</i>	OR
	Negatif		Positif				
	N	%	N	%			
Tidak Mendukung	9	60	6	40	15	100	0,001
							4,357

Mendukung	12	16,2	62	83,8	74	100	(2,325-25,829)
------------------	----	------	----	------	----	-----	----------------

Sumber: Data Primer

Tabel 5.7 menunjukkan hasil analisis dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Dari 74 responden yang mendapat dukungan keluarga terdapat 62 (56,6%) responden yang memiliki perilaku pencegahan anemia positif. Kemudian 15 lainnya yang tidak didukung oleh keluarga terdapat 9 (3,5%) memiliki perilaku pencegahan anemia negatif. Dari uji statistic didapatkan hasil *p value* 0,001 dengan nilai *alpha*= 0,05, karena *p value* kurang dari nilai *alpha* maka terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Dari analisis diperoleh *odd ratio* (OR) = 7,750 (2,325 – 25,829) artinya remaja putri yang mendapatkan dukungan keluarga lebih berpeluang 7 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Pembahasan

a. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* 0,018 dengan nilai *alpha*= 0,05, karena *p value* kurang dari nilai *alpha* maka terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Hasil analisis diperoleh *odd ratio* (OR) = 4,357 (1,315 – 14,436) artinya remaja putri yang mendapatkan informasi berpeluang 4 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapatkan informasi. Informasi tentang pencegahan anemia yang disampaikan dalam bentuk yang menarik sesuai dengan gaya hidup remaja masa kini dan disampaikan melalui media yang disukai oleh remaja, akan sangat melekat dalam pemikiran remaja tersebut dan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pada perilakunya. Demikian juga ketika informasi tentang pencegahan anemia itu disampaikan oleh orang yang dipercaya oleh remaja memiliki kemampuan di bidangnya seperti petugas Kesehatan, maka remaja tersebut akan menjadikan informasi itu sebagai pengetahuan penting yang ingin diterapkan di keseharian siswi.

Menurut Nurbaiti (2018) menunjukkan hasil yang sesuai, mengenai pengaruh dari sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia di SMA 4 Kota Jambi. Didapatkan bahwa, dari 74 responden yang mendapatkan informasi 72 responden (97,3%) yang melakukan pencegahan anemia. Dapat disimpulkan dari temuan uji statistik, yang memiliki nilai *p* 0,000 dan nilai alfa 0,05, karena ada hubungan yang substansial antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia terhadap siswi di SMA 4 Kota Jambi²⁹.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Meidayati (2017) dengan nilai *p* 0,003, jika dibandingkan oleh nilai *alpha* 5% berarti bahwa memiliki kaitan yang kuat pada pemberian informasi melalui penyuluhan Kesehatan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Negeri I Jogjakarta³⁰.

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Setyowati, N D et al (2017 dengan hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan hasil *p value* 0,252, karena *p value* = 0,252 > nilai *alpha* =0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di daerah Ngemplak Simongan³³.

Notoatmojo (2014) menyatakan bahwa Sumber informasi adalah media yang

sangat penting dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Media cetak (koran, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan merupakan sumber informasi yang memungkinkan. Orang belajar lebih banyak ketika mereka mengakses informasi lebih sering; sebaliknya, jika mereka tidak pernah mengakses informasi, mereka belajar lebih sedikit³¹. Sehingga semakin sering seseorang mendapatkan informasi akan semakin meningkatkan perilaku pencegahan anemia, sebagaimana yang dikatakan Hasnidar, et al (2020) bahwasannya informasi yang didapat bisa meningkatkan pengetahuan seseorang dan semakin tinggi pengetahuan seseorang akan semakin meningkatkan upaya seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap anemia³².

b. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Hasil uji statistik menggunakan chi square digunakan untuk mendapatkan nilai p 0,027 dengan α 5%, karena p value kurang dari nilai α maka terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Temuan analisis tercapai *odd ratio* 3,056 (1,111 – 8,404) artinya remaja putri dengan lingkungan sekolah positif lebih berpeluang 3 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang dengan lingkungan sekolah negatif.

Lingkungan sekolah yang meliputi guru, karyawan sekolah, UKS, Kantin dan lain sebagainya, merupakan bagian penting bagi seorang siswi yang bisa memberikan pengaruh yang besar bagi perilaku siswi tersebut. Begitu juga dalam kaitannya dengan perilaku pencegahan terhadap anemia, nasehat dan motifasi serta informasi yang disampaikan oleh guru tentang pencegahan anemia akan sangat melekat dalam diri setiap siswi sehingga bisa menimbulkan perubahan yang positif pada perilaku siswi tersebut.

Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah dari Wiguna, A S, (2022), menurut analisis uji T didapatkan nilai sign. 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia⁹. Dan sejalan juga dengan penelitian Nuradhiani (2017) dengan hasil uji statistik p value 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai α 0,005, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia yang berkaitan dengan kedisiplinan mengonsumsi suplemen zat besi secara konsisten pada wanita muda di kota Bogor³⁴.

Tetapi tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Utomo, E T R, et al (2020) dengan hasil uji analisis pada penelitian ini didapatkan p value 0,061 yang artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan guru yang merupakan salah satu faktor dari lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia yang terkait dengan konsumsi tablet tambah darah³⁵.

Tujuan dari lingkungan sekolah adalah untuk menjaga siswa dan staf tetap berhubungan dekat sehingga sekolah dapat terus meningkatkan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif¹⁶. Lingkungan sekolah meliputi UKS, kantin, poster, guru dan staf dengan menetapkan jadwal makan yang teratur, sekolah dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang makanan sehat atau kebiasaan makan yang baik. Lingkungan sekolah juga berperan terhadap terlaksananya program pemerintah yaitu meminum tablet tambah darah satu kali seminggu, memberitahu cara meminum tablet tambah darah yang benar, mengingatkan dan memantau siswi untuk meminum tablet tambah darah, serta merujuk ke Puskesmas atau pelayanan Kesehatan lain jika ditemukan tanda – tanda

anemia⁹.

c. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p 0,001 dan nilai alpha 0,05, karena *nilai p* kurang dari nilai alpha maka terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng sawah. Hasil analisis *odd ratio (OR)* = 7,750 (2,325 – 25,829) artinya remaja putri yang mendapatkan dukungan keluarga lebih berpeluang 7 kali lebih besar untuk memiliki perilaku pencegahan anemia positif dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Orang – orang terdekat bagi remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku seseorang. Keluarga yang selalu membiasakan anggota keluarganya untuk berperilaku hidup sehat terutama yang berkaitan dengan perilaku pencegahan anemia seperti makan makanan yang bergizi, istirahat cukup, segera membantu memeriksakan Kesehatan jika ada keluhan , dan lain sebagainya, maka remaja yang merupakan bagian dari keluarga tersebut juga akan berperilaku baik pula terhadap pencegahan anemia, begitu juga sebaliknya. Orang tua yang menyiapkan bekal makanan yang sehat dan mengingatkan untuk tidak jajan sembarangan, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku pencegahan anemia.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurbaiti (2018), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia pada remaja putri di SMA 4 Kota Jambi tahun 2018. Dengan nilai p 0,021 lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara fungsi keluarga dengan terhindarnya anemia di SMA 4 Kota Jambi²⁹.

Penelitian juga sesuai dengan penelitian Setyowati, N D et al (2017), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan remaja putri dalam pencegahan anemia di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Simongan, dengan nilai p 0,026 dan nilai alpha 0,05, maka diketahui ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan pencegahan anemia pada remaja putri yang bekerja di Puskesmas Ngemplak Simonga³³.

Riset ini berseberangan dengan yang telah dilakukan oleh Nur'adhiani, A (2017), dimana tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan anemia yang berkaitan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai *p value* 0,167³⁴.

Menurut *Reason Action Theori* yang diungkapkan oleh Ajzen, terdapat dua faktor penentu *intensi* (dorongan untuk melakukan suatu tindakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar) yaitu sikap pribadi dan norma subjektif. Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang bersumber dari orang-orang yang berpengaruh bagi pribadi tersebut seperti orang tua atau sahabat, untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Maka semakin tinggi pengaruh, tekanan atau dukungan dari keluarga untuk melakukan pencegahan terhadap anemia maka semakin besar kemungkinan timbulnya perilaku pencegahan anemia tersebut³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah
2. Ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Amaliyah Srengseng Sawah.

SARAN

1. Bagi Siswi
Remaja putri SMK Amaliyah Srengseng Sawah agar lebih meningkatkan diri untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku pencegahan anemia dengan lebih proaktif dalam mencari berbagai sumber informasi tentang anemia.
2. Bagi Instansi Tempat Penelitian
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah SMK Amaliyah Srengseng Sawah dapat menjadikan pencegahan anemia ini sebagai bagian penting dari program sekolah
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan acuan bagi penelitian selanjutnya, serta bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya agar mengembangkan topik serupa dan desain penelitian yang berbeda, dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan dengan variabel-variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Kemenkes RI. Kemenkes RI 2018. J Chem Inf [Internet]. 2018;53(9):1689–99. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
- [2] WHO. World Health Statistics 2015, WHO Library Cataloguing-in-Publication Data [Internet]. Vol. 7, Syria Studies. 2015. 37–72 p. Available from: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- [3] Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
- [4] Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2020.
- [5] WHO. Nutritional Anaemias: Tools for Effective Prevention. World Health Organization. 2017. 1–83 p.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penanggulangan dan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;7(1). Available from: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- [7] Simanungkalit SF, Simarmata OS. Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja

- Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Bul Penelit Kesehat.* 2019;47(3):175–82.
- [8] Akib A dkk. Kebiasaan Makan Remaja Putri yang Berhubungan dengan Anemia : Kajian Positive Deviance. <https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/view/6232> diakses 28 november 2018. 2017;
- [9] Wiguna AS, Noor MS, Skripsiana NS, Studi P, Program K, Kedokteran F, et al. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Smaith Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis.* 2022;5:111–8.
- [10] Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *J ISTIGHNA.* 2019;1(1):116–33.
- [11] WHO. The global prevalence of anaemia in 2011. Who [Internet]. 2011;1–48. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/177094>
- [12] Kemenkes RI. Pedoman Manajemen Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2014. 507 p.
- [13] BKKBN. Kebijakan Program Kependudukan , Keluarga Berencana , dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN; 2016.
- [14] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [15] Nurhalimah S. Media sosial dan masyarakat pesisir : refleksi pemikiran mahasiswa bidikmisi. Yogyakarta : Deepublish, 2019; 2019. 188 halaman.
- [16] Mubarak I. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
- [17] Darmadi H. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: alfabeta; 2013.
- [18] Hasbullah. Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada; 2012.
- [19] Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC; 2013.
- [20] Sarwono S. Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Yogyakarta: Gajah Mada University press; 2013.
- [21] Ade Heryana. Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. Deepublish. 2019;176–7.
- [22] Anggraeni, Dhona MK. Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto BUKU AJAR. Kartiningrum, Eka Diah, S.KM MK, editor. 2022.
- [23] Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018.
- [24] Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Jakarta: alfabeta; 2013.
- [25] Arikunto s. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
- [26] Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta; 2019.
- [27] Julianty Pradono, Dwi Hapsari, Sudibyo Supardi WB. Buku panduan manajemen penelitian kuantitatif [Internet]. Vol. 53, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. 1689–1699 p. Available from: www.journal.uta45jakarta.ac.id
- [28] Sujarweni W. THE MASTER BOOK OF SPSS. Pintar Mengolah Data Statistik Untuk Segala Keperluan Secara Otodidak. Pertama. Yogyakarta: STARTUP; 2019. 67 p.
- [29] Nurbaiti N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi Tahun 2018. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2019;19(1):84.
- [30] Meidayati RD. PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN ANEMIA TERHADAP SIKAP DALAM PENCEGAHAN

- ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA. 2017;1–14.
- [31] Notoatmodjo S. Buku Promosi Kesehatan dan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [32] Hasnidar et al. Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2020.
- [33] Setyowati ND, Riyanti E, Indraswari R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;5:2356–3346. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [34] Nuradhiani A, Briawan D, Dwiriani CM. Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. J Gizi dan Pangan. 2017;12(3):153–60.
- [35] Utomo ETR, Rohmawati N, Sulistiyani S. Pengetahuan, dukungan keluarga, dan teman sebaya berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Ilmu Gizi Indones. 2020;4(1):1.
- [36] Saragih R. HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DENGAN INTENSI MELANJUTKAN PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI DI FAKULTAS PSIKOLOGI USU. 2014.